

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak adalah individu yang unik dan merupakan bagian dari makhluk sosial yang memerlukan perhatian khusus untuk memaksimalkan perkembangan anak. Pertumbuhan berkaitan dengan perubahan kuantitatif yaitu peningkatan ukuran dan struktur organ dalam serta otak. Perkembangan berkaitan dengan perubahan kualitatif dan kuantitatif, yang bersifat progresif, teratur dan koheren (Hurlock, 2011). Pengetahuan tentang perkembangan anak belum banyak diketahui oleh orang tua terutama ibu, sehingga hanya sedikit orang tua (ibu) yang bisa memantau atau mendeteksi secara dini apakah anaknya mengalami gangguan atau keterlambatan dalam perkembangannya atau tidak. Masa kanak-kanak merupakan masa yang sangat penting yang akan menentukan hasil proses perkembangan anak selanjutnya. Agar anak dapat berkembang secara optimal diperlukan situasi yang mendukung (Santrock, 2007).

Menurut Wong (2009), tumbuh kembang anak terdiri dari beberapa tahapan dan tiap tahapan mempunyai ciri yang berbeda. Salah satu tahap tumbuh kembang anak adalah usia prasekolah (3-5 tahun). Usia prasekolah mempunyai karakteristik sebagai persiapan anak sebelum memasuki usia sekolah, kemampuan interaksi dengan orang lain dan orang dewasa, menggunakan bahasa untuk menunjukkan kemampuan mental. Keberhasilan penerimaan pada tahap tumbuh kembang sebelumnya penting bagi anak prasekolah (3-5 tahun), untuk memperbaiki tugas-tugas yang sudah dikuasai pada masa *toddler*.

Perkembangan anak dipengaruhi oleh berbagai kondisi, baik dari dalam anak itu sendiri ataupun dari lingkungan sekitarnya. Tercapainya perkembangan anak yang optimal, berarti kebutuhan dasar anak harus terpenuhi yang meliputi kebutuhan fisik/biomedik, kebutuhan emosi/kasih sayang, dan kebutuhan stimulasi atau pendidikan. Anak yang mendapat stimulasi yang terarah dan teratur akan lebih cepat berkembang dibandingkan dengan anak yang kurang atau tidak mendapatkan stimulasi (Santrock, 2007).

Perkembangan anak merupakan pola perubahan yang dimulai pada tahapan awal kehidupan dan berlanjut seumur hidup. Peran aktif orang tua (ibu) terhadap perkembangan anak-anaknya sangat diperlukan terutama pada saat mereka masih berada di bawah usia lima tahun atau balita. Orang tua salah satunya adalah ibu, merupakan salah satu faktor utama yang sangat berpengaruh dalam tahap perkembangan seorang anak. Ibu berperan sebagai pendidik pertama dan utama dalam keluarga sehingga ibu perlu menyadari untuk mengasuh anak secara baik dan sesuai dengan tahapan perkembangan anak. Peran ibu dalam proses perkembangan anak sangat penting, karena dengan keterampilan ibu yang baik maka diharapkan pemantauan anak dapat dilakukan dengan baik. Orang tua (ibu) adalah orang pertama yang mengajak anak untuk berkomunikasi, sehingga anak mengerti bagaimana cara berinteraksi dengan orang lain menggunakan bahasa. Lingkungan keluarga adalah faktor yang mempengaruhi tumbuh kembang anak (Hidayat, 2006).

Menurut Hidayat (2006), kurangnya peran ibu dalam memenuhi kebutuhan dasar anak seperti mengajak anak main bersama, mendampingi anak belajar atau membiarkan anaknya diasuh oleh pengasuh akan memberikan dampak yang kurang baik bagi perkembangan anak itu sendiri. Apabila peran ibu tidak berhasil dalam memenuhi perkembangan anak, maka anak akan mengalami gangguan pertumbuhan dan perkembangan.

Masa prasekolah merupakan periode perkembangan yang terjadi mulai masa akhir bayi hingga usia 5 atau 6 tahun, anak usia prasekolah akan belajar menjadi mandiri dan merawat diri sendiri, mereka mengembangkan keterampilan kesiapan sekolah (mengikuti perintah, mengenal huruf dan belajar berhitung), serta bermain dengan teman sebaya. Kelas 1 Sekolah Dasar menandai berakhirnya periode masa prasekolah (Santrock, 2007).

Menurut teori psikososial yang dikemukakan oleh Erikson, tahap perkembangan Erikson yang ketiga terjadi selama masa prasekolah yaitu, inisiatif *versus* rasa bersalah (*initiative versus guilty*). Anak prasekolah yang memasuki dunia sosial akan menghadapi banyak tantangan dari pada ketika mereka masih bayi. Perilaku yang aktif seperti bermain dengan teman sebaya, berbicara dengan

orang yang lebih tua, atau banyak bertanya tentang hal yang ada disekitarnya bertujuan untuk menghadapi tantangan ini. Anak diminta memikirkan tanggung jawab terhadap tubuh, perilaku, mainan, dan hewan peliharaan. Anak akan belajar mengembangkan rasa tanggung jawab yang lebih berat dan meningkatkan inisiatif dalam dirinya. Meskipun demikian rasa bersalah dapat muncul, jika anak tidak bertanggung jawab dan merasa sangat cemas. Erikson memiliki pandangan positif terhadap tahap ini, ia percaya bahwa sebagian besar rasa bersalah dengan cepat digantikan oleh rasa ingin berprestasi. Tahapan perkembangan yang harus dicapai oleh anak usia pra sekolah pada teori Erikson ini salah satunya adalah anak sudah mampu bergaul dengan teman sebayanya, bahkan orang dewasa diluar lingkungan keluarganya seperti lingkungan tempat disekitar anak tersebut tinggal (Santrock, 2007).

Kebutuhan stimulasi merupakan upaya anak untuk memperkenalkan suatu pengetahuan atau keterampilan baru, upaya peningkatan kecerdasan anak. Stimulasi dapat dilakukan pada anak sejak calon bayi masih janin karena di dalam kandungan janin sudah dapat bernafas, mendengar, menendang, menggeliat, bergerak, menelan dan menghisap jempol (Siswono, 2004).

Menurut Rusmi (2008), stimulasi perkembangan anak adalah upaya ibu atau keluarga untuk mengajak anak bermain dalam suasana penuh gembira dan kasih sayang. Aktivitas bermain dan suasana cinta sangat penting untuk merangsang seluruh sistem indera, melatih kemampuan motorik halus dan kasar, kemampuan berkomunikasi serta perasaan pikiran anak. Pakar dan konsultan tumbuh kembang anak menjelaskan bahwa rangsangan atau stimulasi sejak dini merupakan salah satu faktor eksternal yang sangat penting dalam menentukan kecerdasan anak. Faktor eksternal yang mempengaruhi kecerdasan seorang anak yaitu kualitas asupan gizi, pola pengasuhan yang tepat dan kasih sayang terhadap anak.

Rasio prevalensi untuk keterlambatan perkembangan psikososial anak pada tahun 2002 telah dilaporkan dalam batasan yang luas di Amerika Serikat. Menurut penelitian anak dengan riwayat sosial ekonomi yang lemah memiliki insiden keterlambatan perkembangan psikososial anak yang lebih tinggi daripada anak dengan riwayat sosial ekonomi menengah ke atas. Studi *Cochrane* terakhir telah

melaporkan data keterlambatan perkembangan psikososial anak pada anak usia prasekolah. Prevalensi keterlambatan perkembangan psikososial anak usia 3-5 tahun adalah 5-8%. Prevalensi keterlambatan perkembangan psikososial anak prasekolah di Indonesia belum pernah diteliti secara luas. Kendalanya dalam menentukan kriteria keterlambatan perkembangan psikososial anak (Dinda, 2009).

Data usia anak prasekolah (3-5 tahun) di Departemen Kesehatan RI pada tahun 2010 di Indonesia mencapai 23 juta jiwa, sedangkan pada tahun 2011 mencapai 23.009.874 jiwa dan tahun 2012 diperkirakan mencapai 23.352.721 jiwa. Jumlah tersebut menunjukkan jumlah anak usia pra sekolah mengalami peningkatan yang signifikan dan membutuhkan bimbingan untuk mencapai perkembangan yang optimal (Anonim, 2011).

Studi pendahuluan yang dilakukan di sekolah pendidikan anak usia dini (PAUD) Al-Baraakah, Kabupaten Sleman, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta pada tanggal 23 April 2015, peneliti melakukan wawancara dengan Kepala Sekolah dan diperoleh data 45 orang anak usia 3-5 tahun. 1 orang anak sudah tidak memiliki ibu (meninggal) dan tinggal bersama ayahnya, 3 orang anak tinggal bersama kakek neneknya, dan 41 orang anak tinggal dan diasuh oleh ibu dan ayahnya. Untuk anak kelompok bermain usia 2 tahun 8 bulan sampai usia 4 tahun mengikuti kegiatan di PAUD mulai dari pukul 07.30 WIB hingga pukul 10.00 WIB. Anak usia 4-5 tahun mengikuti kegiatan di PAUD mulai dari pukul 07.30 WIB hingga pukul 11.00 WIB sedangkan anak usia 5-6 tahun mengikuti kegiatan di PAUD mulai pukul 07.30 WIB hingga pukul 11.30 WIB. PAUD Al-Baraakah hanya menyediakan kelas reguler.

Kemampuan interaksi sosial pada anak menjadi prioritas tersendiri, hal ini dimaksudkan agar anak mampu berkomunikasi baik dengan teman sebaya maupun orang dewasa dilingkungan belajar dan bermainnya. Kepala sekolah juga mengatakan bahwa para pengajar PAUD Al-Baraakah dituntut untuk aktif dalam memberikan stimulus kepada anak agar tujuan dari pengajar sampai pada sasaran. Selain dituntut memiliki kemampuan untuk tekun dan teliti dalam memberikan stimulus kepada anak, pengajar juga memiliki standar kompetensi pendidikan yang mencukupi.

Peneliti juga mewawancarai 11 ibu yang sedang menunggu anaknya, 11 ibu mengatakan anak-anaknya memang lebih senang berada di PAUD karena temannya banyak dan anak-anak tersebut menjadi lebih aktif. Salah seorang ibu mengatakan anaknya juga jadi sering bertanya jika ada sesuatu yang menarik perhatiannya. Hal ini membuat sang ibu senang karena sebelumnya anaknya cukup pendiam. Ibu lainnya mengatakan bahwa awal masuk PAUD anaknya merasa minder untuk bergabung dengan teman-temannya karena jari tangannya yang sebelah kiri tidak lengkap dan takut diejek oleh teman-temannya. Hal ini membuat ibu sedikit khawatir karena anaknya menjadi pasif dan lebih senang menyendiri, namun para pengajar sangat membantu anaknya agar mau bergabung dengan teman-temannya. Ibu merasa sangat senang ketika anaknya menjadi aktif saat bertemu teman-temannya di PAUD.

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap 11 ibu yang sedang menunggu anaknya di sekolah PAUD Al- Baraakah, menjelaskan bahwa pendidikan anak yang diperoleh dari sekolah PAUD sangat memberikan dampak positif bagi anak terutama dalam hal komunikasi anak terhadap lingkungan sosial, anak menjadi lebih aktif untuk bertanya tentang semua hal yang ingin diketahui oleh anak. Perbedaan yang ibu rasakan sangat terasa karena sebelum memasuki sekolah PAUD anak kurang aktif.

Hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan sikap ibu dalam pemberian stimulasi perkembangan psikososial pada anak usia 3-5 tahun diperoleh hasil dari 11 ibu yang diwawancarai terdapat 8 ibu yang mengetahui tentang pemberian stimulasi perkembangan pada anak usia 3-5 tahun. Hasil wawancara dari sikap 11 ibu hanya ada 3 ibu yang bisa menjelaskan bagaimana sikap ibu dalam memberikan stimulasi pada anak. Ibu mengatakan ketika anak melakukan kesalahan ibu akan lebih sering memarahi anak tanpa mengarahkan mana yang benar dan mana yang salah.

Hasil observasi peneliti ada lebih dari 10 anak dari 20 anak yang mudah diajak berkomunikasi ketika ditanya nama dan kelas berapa, dan ada beberapa anak yang memilih diam ketika ditanya namanya. Anak lainnya ada yang menyendiri dan duduk menyendiri sambil menyaksikan teman-temannya bermain

dari pada bergabung, bahkan ketika diajak berbicara pun cenderung malu dan pergi untuk pindah ketempat lain. Hal tersebut dikarenakan salah satu faktor utamanya adalah stimulus yang diberikan selama belajar belum bisa di terima dengan baik oleh anak atau bahkan pengajar yang memang harus menggunakan metode lain dalam hal memberikan stimulus. Anak yang cenderung lebih suka menyendiri biasanya hanya melihat teman-temannya bermain, jika tidak ada teman yang mengajak maka anak tidak akan bergabung dengan temannya. Peran ibu dan juga pengajar sangat penting agar anak bias mencapai perkembangan sosial yang optimal. Sehubungan dengan hal tersebut diatas, maka peneliti tertarik melakukan kegiatan penelitian untuk mengetahui hubungan pengetahuan dengan sikap ibu dalam pemberian stimulasi perkembangan psikososial pada anak usia 3-5 tahun di PAUD Al- Baraakah kabupaten sleman provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana hubungan pengetahuan dengan sikap ibu dalam pemberian stimulasi perkembangan psikososial pada anak usia 3-5 tahun di PAUD Al-Baraakah sleman?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketuinya hubungan pengetahuan dengan sikap ibu dalam pemberian stimulasi perkembangan psikososial pada anak usia 3-5 tahun di PAUD Al-Baraakah sleman.

2. Tujuan Khusus

a. Diketuinya karakteristik ibu dalam pemberian stimulasi perkembangan psikososial pada anak usia 3-5 tahun di PAUD Al- Baraakah Sleman.

- b. Diketuainya gambaran pengetahuan ibu dalam pemberian stimulasi perkembangan psikososial pada anak usia 3-5 tahun di PAUD Al-Baraakah Sleman.
- c. Diketuainya sikap ibu dalam pemberian stimulasi perkembangan psikososial pada anak usia 3-5 tahun di PAUD Al-Baraakah Sleman.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi profesi keperawatan jiwa anak
Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi pada perawat mengenai kesehatan jiwa anak serta pengetahuan dan sikap ibu tentang stimulasi perkembangan psikososial anak, sehingga dapat menentukan metode yang tepat untuk menentukan tingkat pengetahuan dan sikap ibu dalam pemberian stimulasi perkembangan psikososial pada anak usia 3-5 tahun
2. Bagi peneliti yang akan datang
Penelitian ini diharapkan menjadi bahan masukan dan membantu dalam menentukan topik yang masih berhubungan bagaimana cara menstimulasi perkembangan anak yang sesuai dengan umurnya dan disarankan menggunakan penelitian kualitatif untuk wawancara lebih mendalam, serta mengendalikan faktor pengganggu untuk melihat hasil pengetahuan dan sikap ibu dalam menstimulasi anak usia 3-5 tahun.
3. Bagi ibu yang mempunyai anak usia 3-5 tahun
Perlunya menambah wawasan dan bahan masukan khususnya bagi ibu yang mempunyai anak usia 3-5 tahun atau prasekolah dengan cara melakukan pengecekan pertumbuhan dan perkembangan anak setiap bulan minimal satu kali sehingga perkembangan anak menjadi optimal, atau mengikuti program yang diadakan oleh PAUD Al-Baraakah sebulan sekali di minggu pertama untuk membahas tentang tumbuh kembang anak dan bagaimana cara mengatasinya.

4. Bagi institusi Pendidikan Anak Usia Dini

Sumber informasi bagi para pengajar di PAUD untuk memberikan stimulasi kepada anak didiknya pada saat anak sedang tidak bersama orang tua atau sedang tidak berada dilingkungan keluarganya dan pihak PAUD dapat bekerja sama dengan orang tua dan berbagi informasi tentang perkembangan anak secara psikososial serta stimulasi perkembangan yang diberikan kepada anak didiknya sesuai dengan usia anak.

E. Keaslian Penelitian

1. Pramusinta (2002) mengenai “Hubungan antara pengetahuan dan sikap ibu usia remaja tentang stimulasi perkembangan dengan perkembangan motorik anaknya dibawah usia dua tahun”. Penelitian menggunakan *design cross sectional*. Responden 26 ibu dan anak umur dibawah dua tahun. Ibu diperiksa pengetahuan dan sikap tentang stimulasi perkembangan anak serta anak diperiksa status nutrisi, status kesehatan dan perkembangan motorik. Analisa dengan korelasi non-parametrik, *man whitney test*, korelasi dan regresi logistik. Hubungan signifikan antara status kesehatan dan perkembangan motorik, tetapi hubungan tidak signifikan antara status gizi dan perkembangan motorik. Analisis multivariat menunjukan hubungan signifikan antara status gizi dan status kesehatan dengan perkembangan motorik sedangkan hubungan tidak signifikan antara pengetahuan dan sikap terhadap perkembangan motorik. Persamaan penelitian yaitu menggunakan rancangan *design cross sectional* dengan jenis penelitian kuantitatif. Perbedaannya yaitu populasi 41 orang anak dan pengambilan sampel menggunakan total sampling. Untuk uji validitas menggunakan korelasi *product moment* dan uji reliabilitas menggunakan korelasi *alpha cronbach*. Serta perbedaan pada variabel terikatnya yaitu sikap ibu dalam pemberian stimulasi perkembangan psikososial pada anak usia 3-5 tahun.
2. Lestari (2003) mengenai “Hubungan pengetahuan ibu tentang perkembangan anak dengan perkembangan psikomotor anak usia 3-5 tahun di wilayah kerja

puskesmas Jatinom Klaten”. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengetahuan ibu tentang perkembangan anak menggunakan kuesioner dan perkembangan psikomotor anak usia 3-5 tahun menggunakan test Denver II (DDST). Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif analitik dengan menggunakan rancangan *cross sectional*. Responden 57 pasang ibu dan anak usia 3-5 tahun. Penilaian perkembangan psikomotor anak usia 3-5 tahun dengan menggunakan tes Denver II yang terbanyak adalah normal dan tingkat pengetahuan ibu tentang perkembangan anak termasuk kriteria baik. Tidak ada hubungan yang bermakna secara statistik antara pengetahuan ibu tentang perkembangan anak dengan perkembangan psikomotor anak usia 3-5 tahun. Persamaan penelitian yaitu menggunakan rancangan *design cross sectional*. Perbedaannya yaitu pada variabel terikat stimulasi perkembangan psikososial pada anak usia 3-5 tahun, menggunakan kuesioner pengetahuan dan untuk mengetahui sikap ibu dalam pemberian stimulasi perkembangan anak usia 3-5 tahun yang kemudian di uji kevalidannya menggunakan korelasi *product moment* dan uji reliabilitasnya menggunakan *alpha cronbach*.

3. Hotmaria (2010) mengenai “Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu tentang Stimulasi Perkembangan terhadap Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia 3-5 Tahun di Kelurahan Kwala Bekala”. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan dan sikap ibu dalam pemberian stimulasi perkembangan anak dengan perkembangan motorik kasar anak usia 3-5 tahun. Penelitian dilakukan di Kelurahan Kwala Bekala pada tahun 2010 dengan menggunakan desain penelitian deskriptif korelasi. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini dilakukan secara *purposive sampling* dengan jumlah sampel 32 orang ibu yang memiliki anak usia 3-5 tahun. Analisa data dilakukan dengan menggunakan uji *Spearmen*. Hasil penelitian didapatkan nilai signifikansi $(p)=0,782$ ($p>0,05$) untuk hubungan pengetahuan ibu terhadap perkembangan motorik kasar anak dan didapatkan nilai $p=0,569$ ($p>0,05$) untuk hubungan sikap ibu terhadap perkembangan motorik kasar anak sehingga dinyatakan tidak ada hubungan antara pengetahuan dan sikap ibu tentang stimulasi perkembangan dengan

perkembangan motorik kasar anak usia 3-5 tahun. Pengetahuan dan sikap ibu tidak mendukung perkembangan motorik kasar anak usia 3-5 tahun. Oleh karena itu perlu mengidentifikasi hubungan faktor lain seperti status kesehatan anak, kecukupan energi, atau aktivitas anak dengan perkembangan motorik kasar anak. Persamaan penelitian yaitu sama-sama mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap ibu dalam memberikan stimulasi perkembangan pada anak usia prasekolah, perbedaannya penelitian ini menggunakan pengambilan sampel dengan *total sampling* dengan total sampel 41 orang responden dan pada tempat penelitian yaitu di PAUD Al-Baraakah Sleman. Hasil penelitian ada hubungan antara pengetahuan dengan sikap ibu dalam pemberian stimulasi perkembangan psikososial pada anak usia 3-5 tahun dengan nilai $p\text{ value} < 0,05$ ($0,001 < 0,05$).

PERPUSTAKAAN
JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA